

Perbandingan Pemahaman Siswa Sekolah Menengah Pertama tentang Konservasi Kukang Berdasarkan Keikutsertaan pada Kegiatan Slow Loris Awareness

The Comparison of Junior High School Student Comprehension about Slow Loris Conservation Based on Participation on Slow Loris Awareness Activity

Nurhayati, Paskal Sukandar, Ade Suryanda

Corresponding author; email: nurhayati.biologi@gmail.com

Abstract

Slow loris are Indonesia's primate that is protected and in threat. Slow loris existence in the nature are very thoughtful due to lack of habitat, illegal hunting, and illegal trading. This is because the lack of people awareness about slow loris existence so that it is necessary to held an activity that can improve conservation awareness like Slow Loris Awareness that held by Yayasan IAR (International Animal Rescue) Indonesia. The aim of this research was to know the comparison of junior high school student comprehension about slow loris conservation based on participation on Slow Loris Awareness activity. This research was conducted at junior high school 14 of Jakarta on July 2012. The method of the research was quasi-experiment with nonrandomized control group, pretest-posttest design. The research sample was student of class VIII B and VIII D with 32 students each. The instruments that used were comprehension test question. The analysis prerequisite test was normal and homogen. This research showed that the average of pretest score for experiment class was 61,58 and posttest score was 75,18, meanwhile the average of pretest score for control class was 63,05 and posttest score was 68,38. The hypothesis was tested using t test showed reject H_0 , It could be conclude that the comprehension about slow loris conservation on junior high school students who participated in Slow Loris Awareness activity were better than students who did not participate.

Keyword: comprehension, slow loris awareness, slow loris conservation

Pendahuluan

Kukang merupakan satwa primata memiliki persebaran di beberapa pulau besar di Indonesia. Sejak tahun 2000 Badan Konservasi Internasional IUCN menyatakan bahwa kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*), kukang Malaya (*N. coucang*), dan kukang Borneo (*N. menagensis*) merupakan jenis-jenis kukang yang dilindungi. Keberadaan kukang di habitat alaminya sudah jarang ditemukan akibat berkurangnya habitat, perburuan dan perdagangan ilegal. Pada seminar konservasi kukang bulan Desember 2010 di Indonesia, dinyatakan bahwa perdagangan satwa menjadi penyebab utama berkurangnya populasi kukang.

Berdasarkan survei Profauna pada bulan Februari 2012 ditemukan 109 ekor primata diperdagangkan di pasar-pasar burung Indonesia, kukang (*Nycticebus* sp.) menjadi salah satu dari primata yang diperdagangkan bersama monyet ekor panjang

(*Macaca fascicularis*) dan lutung jawa (*Trachypithecus auratus*). Meskipun kukang sudah masuk dalam daftar satwa dilindungi, namun perdagangan kukang masih sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat mengenai peranan dan keberadaan kukang di alam sehingga tingkat jual beli kukang masih tinggi. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran konservasi pada masyarakat, misalnya melalui pendidikan dan penyuluhan.

Realisasi kegiatan penyuluhan mengenai konservasi primata khususnya kukang telah dilakukan oleh Yayasan IAR Indonesia sejak tahun 2011 yang dikemas dalam suatu rangkaian kegiatan penyuluhan Slow Loris Awareness. Kegiatan tersebut berupa penyampaian materi mengenai keberadaan kukang di alam, peranan, ancaman hidup kukang akibat perdagangan satwa dan bahayanya memelihara kukang. Kegiatan

ini berorientasi ke sekolah yang berlokasi di dekat pasar burung atau pasar perdagangan satwa. Kukang paling banyak diperdagangkan secara terbuka di pasar burung Jatinegara dan Pramuka, Jakarta. Sekolah yang sangat berdekatan dengan pasar burung Jatinegara dan dianggap sangat berpotensi untuk diberikan *Slow Loris Awareness* adalah SMP 14 Jakarta. Siswa SMP dianggap sudah cukup kritis dan dapat bertanggung jawab dalam upaya melestarikan satwa liar khususnya kukang.

Informasi yang disampaikan di kegiatan *Slow Loris Awareness* akan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konservasi kukang karena siswa diberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan primata khususnya kukang dan konservasinya. Diharapkan dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa, informasi mengenai konservasi kukang dapat disebar luaskan ke masyarakat dan dapat menurunkan tingkat minat jual beli kukang di masyarakat. Namun sejauh ini belum ada penelitian mengenai perbandingan pemahaman mengenai konservasi kukang antara siswa yang mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness* dengan yang tidak mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness*. Oleh karena itu, untuk melihat perbandingan antara keduanya perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan pemahaman mengenai konservasi kukang antara siswa yang mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness* dengan yang tidak mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness*.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa SMP tentang konservasi kukang dan menganalisis perbandingan pemahaman siswa SMP tentang konservasi kukang antara siswa yang mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness* dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Jakarta pada tanggal 23-27 Juli 2012.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi-eksperiment* dengan *Randomized Control Group, Pretest-posttest Design* (Ary, Jacobs, Razavieh, & Sorensen,

2009). Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Jumlah sampel adalah sebanyak 32 siswa kelas VIII-B (kelas eksperimen) dan 32 siswa kelas VIII-D (kelas kontrol).

Selain itu juga dilakukan analisis gain score untuk mengukur peningkatan nilai postes dengan rumus gain ternormalisasi (Meltzer, 2002).

$$g = \frac{\text{nilai postes} - \text{nilai pretes}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai pretes}}$$

Gain score yang diperoleh kemudian di kriteriakan berdasarkan kriteria berikut:

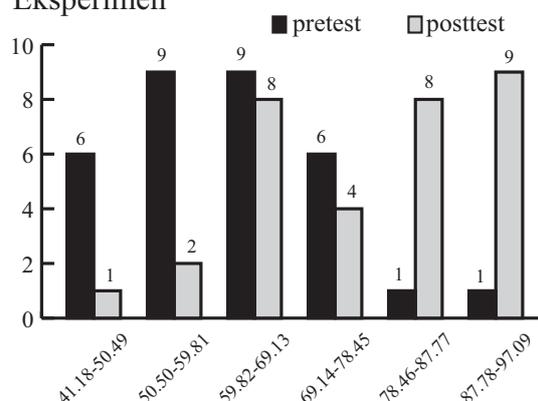
Tabel 1. Kriteria Gain ternormalisasi

| Kriteria Peningkatan | Gain Ternormalisasi |
|----------------------|-----------------------|
| Tinggi | $g > 0.7$ |
| Sedang | $0.3 \leq g \leq 0.7$ |
| Rendah | $g < 0.3$ |

Hasil

a. Deskripsi Data

1. Data Pemahaman Siswa Kelas Eksperimen



Gambar 1. Diagram distribusi frekuensi skor pretes dan skor postes pemahaman konservasi kukang kelas eksperimen

Berdasarkan hasil pengolahan data, sebelum diberikan kegiatan *Slow Loris Awareness* pada kelas eksperimen didapatkan skor tertinggi yaitu 85,29 dan terendah yaitu 41,18. Rata-rata skor pretes untuk 32 siswa yaitu sebesar 61,58 (dari rentang 1-100) dengan standar deviasi sebesar 10,87. Sedangkan setelah diberikan kegiatan *Slow Loris Awareness* didapatkan skor postes kelas eksperimen tertinggi 97,06 dan terendah sebesar 41,18. Rata-rata skor postes siswa

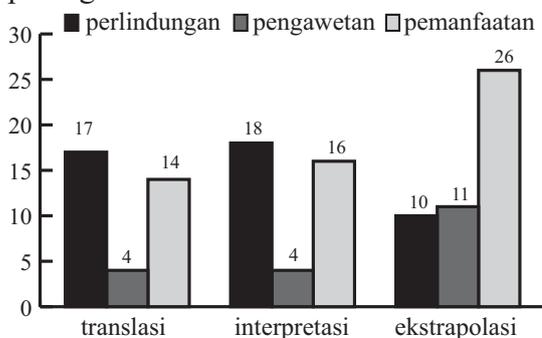
kelas eksperimen meningkat menjadi 75,18 dengan standar deviasi sebesar 14,25. Berikut ini adalah diagram untuk distribusi frekuensi skor pretes dan skor postes pemahaman konservasi kukang pada kelas eksperimen.

Jika dilihat dari aspek pemahaman dan aspek konservasi pada siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Skor rata-rata aspek konservasi kukang dan aspek pemahaman siswa pada kelas eksperimen

| | Perlindungan | | Pengawetan | | Pemanfaatan | | Total |
|--------------|--------------|------|------------|------|-------------|------|-------|
| | pre | post | pre | post | pre | post | |
| Translasi | 63 | 80 | 81 | 85 | 58 | 72 | 439 |
| Interpretasi | 57 | 75 | 68 | 72 | 54 | 70 | 396 |
| Ekstrapolasi | 79 | 89 | 69 | 80 | 52 | 78 | 447 |

Aspek pemahaman dari hasil skor pretes dan postes menunjukkan aspek tertinggi pada pretes yaitu aspek translasi pengawetan sebesar 81 (dalam rentang 1-100) sedangkan pada postes aspek tertinggi adalah ekstrapolasi perlindungan sebesar 89. Sedangkan skor rata-rata aspek yang terendah pada pretes yaitu aspek ekstrapolasi pemanfaatan sebesar 52 dan pada postes yaitu interpretasi pemanfaatan sebesar 70. Apabila diperhatikan dari total skor aspek pemahaman yang ada, diperoleh aspek pemahaman yang memiliki total terbesar adalah aspek ekstrapolasi sebanyak 447, dan yang terendah adalah aspek interpretasi sebanyak 396. Jika diperhitungkan selisih skor pretes dan postes, maka semua aspek mengalami peningkatan.



Gambar 2. Diagram peningkatan skor rata-rata per aspek pemahaman konservasi kukang pada kelas eksperimen

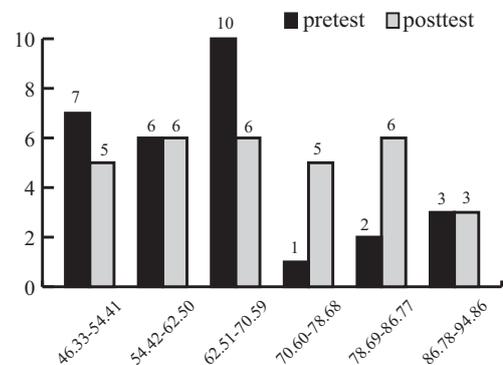
Pada gambar 2 dapat terlihat bahwa aspek yang mengalami peningkatan

terbesar adalah aspek ekstrapolasi pemanfaatan yaitu meningkat sebanyak 26 skor dari sebelumnya skor pretes sebesar 52 menjadi 78 pada skor postes.

2. Data Pemahaman Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil skor pretes pemahaman mengenai konservasi kukang pada kelas kontrol didapatkan skor tertinggi sebesar 88,24 dan skor terendah yaitu 38,24 (dari rentang 1-100). Rata-rata skor pretes siswa pada kelas kontrol sebesar 63,05 dengan standar deviasi sebesar 13,22. Sedangkan hasil skor postes kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi yaitu 88,24 dan skor terendah sebesar 41,18 dengan standar deviasi sebesar 13,38. Rata-rata skor postes siswa pada kelas kontrol sebesar 68,38.

Jika diperhatikan, telah terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman konservasi kukang pada siswa kelas kontrol yaitu meningkat sebanyak 5,33. Adapun distribusi frekuensi skor pretes dan postes kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut ini:



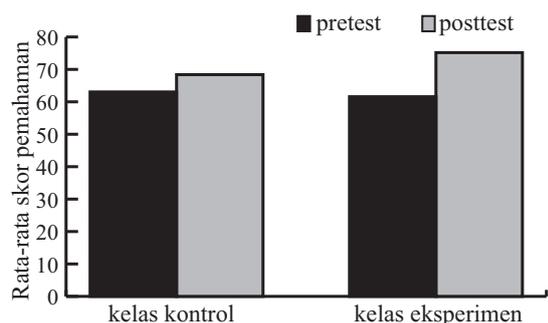
Gambar 3. Diagram distribusi frekuensi skor pretes dan skor postes pemahaman konservasi kukang kelas kontrol

Jika ditinjau dari aspek pemahaman, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Skor rata-rata aspek konservasi kukang dan aspek pemahaman siswa pada kelas kontrol

| | Perlindungan | | Pengawetan | | Pemanfaatan | | Total |
|--------------|--------------|------|------------|------|-------------|------|-------|
| | pre | post | pre | post | pre | post | |
| Translasi | 61 | 75 | 81 | 82 | 50 | 60 | 409 |
| Interpretasi | 63 | 65 | 69 | 70 | 53 | 61 | 379 |
| Ekstrapolasi | 74 | 76 | 63 | 68 | 56 | 62 | 399 |

Aspek pemahaman pada kelas kontrol dari hasil skor pretes dan postes menunjukkan aspek tertinggi pada pretes yaitu aspek translasi pengawetan sebesar 81 (dalam rentang 1-100) sedangkan pada postes aspek tertinggi adalah translasi pengawetan sebesar 82. Sedangkan skor rata-rata aspek yang terendah pada pretes yaitu aspek translasi pemanfaatan sebesar 50 dan postes yaitu translasi pemanfaatan sebesar 60. Jika diperhitungkan selisih skor pretes dan postes, maka semua aspek mengalami peningkatan. Apabila diperhatikan dari total skor aspek pemahaman yang ada, diperoleh aspek pemahaman yang memiliki total terbesar adalah aspek translasi sebanyak 409, dan yang terendah adalah aspek interpretasi sebanyak 379. Berikut ini merupakan gambaran peningkatan skor rata-rata aspek pemahaman konservasi kukang dari pretes ke postes pada kelas kontrol.



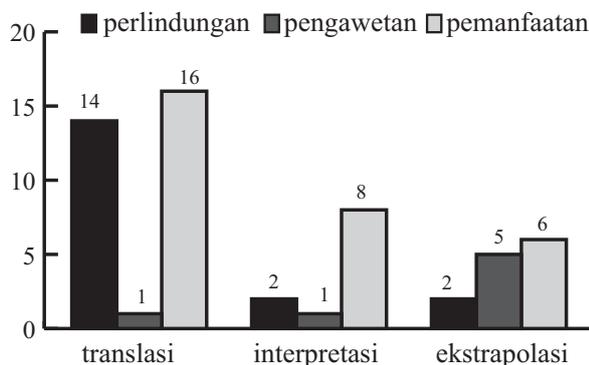
Gambar 4. Diagram peningkatan skor rata-rata per aspek pemahaman konservasi kukang pada kelas kontrol

Pada gambar 4 dapat terlihat bahwa aspek yang mengalami peningkatan terbesar adalah aspek translasi perlindungan yaitu meningkat sebanyak 14 skor dari sebelumnya skor pretes sebesar 61 menjadi 75 pada skor postes.

3. Perbandingan Skor Pretes dan Postes Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dalam penelitian ini, kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dibandingkan dari skor pretes dan skor postes yang diperoleh. Terdapat perbedaan peningkatan skor pretes dan skor postes pemahaman siswa mengenai konservasi kukang pada kelas eksperimen

dan kelas kontrol. Berikut ini adalah gambar histogram perbedaan rata-rata skor pemahaman pretes dan skor postes pada kedua kelompok.



Gambar 5. Perbedaan kenaikan skor pretes dan skor postes pemahaman mengenai konservasi kukang pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari histogram di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kenaikan rata-rata skor pada kedua kelompok. Pada kelompok siswa kelas eksperimen, memiliki kenaikan rata-rata skor pretes dan skor postes, yaitu dari 61,58 menjadi 75,18 dengan kenaikan skor sebesar 13,6. Sedangkan skor rata-rata pretes dan skor postes pada kelas kontrol adalah 63,05 dan 68,38 dengan kenaikan skor sebesar 5,33 yang lebih kecil bila dibandingkan dengan siswa kelas eksperimen.

b. Uji Prasyarat Analisis

1. Analisis Gain Score

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata gain score yaitu 0,08 untuk kelas kontrol sedangkan rata-rata gain score untuk kelas eksperimen adalah 0,35 (Lampiran 12-13) yang berarti tingkat keefektifan kegiatan yang diberikan dilihat dari nilai pretes dan postes berada dalam kategori sedang. Hal tersebut juga dapat dilihat dari pengkategorian siswa, pada kelas eksperimen paling banyak siswa berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 46,9%. Sedangkan pada kelas kontrol siswa paling banyak berada dalam kategori rendah karena memang siswa tidak mengikuti kegiatan Slow Loris Awareness.

Tabel 4. Pengkategorian siswa berdasarkan gain score ternormalisasi

| Kategori gain score | Kelas Eksperimen | Kelas kontrol | |
|----------------------------------|------------------|---------------|-------|
| Tinggi ($g > 0.7$) | 4 siswa 12.5% | - | 0% |
| Sedang ($0.3 \leq g \leq 0.7$) | 15 siswa 46.9% | 10 siswa | 31.3% |
| Rendah ($g < 0.3$) | 13 siswa 40.6% | 22 siswa | 68.7% |

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian prasyarat hipotesis, telah terbukti bahwa data populasi kedua kelas berdistribusi normal dan variansi kedua kelas homogen. Maka hipotesis pada penelitian ini diuji dengan uji-t pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh thitung $>$ ttabel yaitu $22,08 > 1,99$, maka tolak H_0 . Hal ini berarti pemahaman konservasi kukang siswa SMP yang mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness* lebih baik dibandingkan dengan pemahaman konservasi kukang siswa SMP yang tidak mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness*.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP Negeri 14 Jakarta kelas VIII menunjukkan bahwa pemahaman konservasi kukang pada siswa yang mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness* (SLA) mengalami peningkatan sebanyak 13,6 yaitu dari skor rata-rata pretes 61,58 menjadi 75,19 pada skor postes. Sedangkan pada kelas kontrol yaitu siswa yang tidak mengikuti kegiatan SLA diperoleh hasil nilai rata-rata pretes dan postes yang juga mengalami peningkatan yaitu dari 63,05 menjadi 68,38 dengan kenaikan nilai sebesar 5,33.

Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan skor namun dari hasil uji hipotesis dinyatakan bahwa peningkatan skor pemahaman konservasi kukang siswa yang mengikuti kegiatan SLA lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan SLA. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan SLA memberikan pengaruh yang baik terhadap pemahaman konservasi kukang pada siswa. Pengetahuan tambahan dari kegiatan SLA menyebabkan makin berkembangnya pola pikir siswa. Materi yang disampaikan pada kegiatan SLA sangat lengkap dan

berisi fakta menarik mengenai kukang dan konservasinya, selain itu games berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana membantu siswa untuk lebih memahami mengenai materi konservasi kukang. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mardiansyah (2010), yang terkait pengaruh pemberian suatu informasi terhadap pemahaman siswa yaitu pemberian suatu informasi kepada siswa menunjukkan adanya peningkatan pemahaman.

Sedangkan pada kelas kontrol, siswa tidak mengikuti kegiatan SLA sehingga siswa tidak mengalami pemberian informasi dan pengalaman belajar, sedangkan pengalaman belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar, Widyandani (2008) menyebutkan bahwa proses pembelajaran akan maksimal apabila dilakukan melalui pengalaman. Pengalaman dapat terwujud melalui interaksi siswa dengan berbagai sumber, media, dan objek pembelajaran. Meskipun siswa pada kelas kontrol tidak mendapatkan pengalaman belajar dan informasi dari kegiatan SLA tetapi diduga peningkatan nilai rata-rata postes terjadi karena faktor belajar dari soal pretes yang pernah diberikan sehingga siswa merasa ingin tahu apa jawaban yang benar dari soal pretes yang telah mereka kerjakan dan berusaha mencari informasi yang berkaitan.

Pemilihan siswa kelas VIII sebagai peserta kegiatan SLA yaitu karena siswa kelas VIII telah mendapatkan materi mengenai pelestarian makhluk hidup di kelas VII semester genap, oleh karena itu faktor pengalaman belajar ini juga menjadi salah satu penyebab para siswa lebih mudah memahami mengenai konservasi kukang sehingga terjadilah peningkatan pada nilai postes baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Kegiatan SLA merupakan suatu program edukasi penyadartahuan mengenai konservasi kukang yang dilakukan oleh Yayasan IAR Indonesia. Tujuan SLA adalah untuk meningkatkan kesadaran pada siswa bahwakukang termasuk primata yang terancam punah akibat tingginya tingkat perdagangan satwa liar. Dalam kegiatan SLA ini siswa diberikan informasi mengenai kukang dan konservasinya yang disajikan secara edukatif

dan persuasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Citroboto (1979), yang mengatakan bahwa suatu program penyampaian informasi yang dilakukan di masyarakat bertujuan untuk membuat suatu perubahan ke arah yang positif.

Peningkatan skor rata-rata pada kelas eksperimen yang lebih besar merupakan perwujudan dari besarnya pengaruh kegiatan SLA terhadap pemahaman konservasi siswa. Terdapat beberapa factor yang berperan penting dalam mempengaruhi pemahaman konservasi siswa. Faktor pertama adalah komunikator/pembicara, dimana komunikator sebagai pemeran utama dalam proses pemberian informasi dan mengendalikan jalannya informasi. Komunikator dalam penelitian ini berasal dari LSM Yayasan IAR Indonesia sebagai koordinator program edukasi yang telah memiliki pengalaman lapangan yang cukup banyak dan menguasai informasi yang tepat dalam hal konservasi kukang. Pada seminar ini komunikator memiliki pengetahuan yang luas tentang kukang dan konservasinya serta menguasai materi dengan sangat baik, ini menunjukkan bahwa komunikator memiliki kredibilitas yang baik.

Faktor kedua adalah pesan/informasi yang disampaikan. Dalam kegiatan SLA ini, pesan yang disampaikan komunikator memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan berasal dari referensi serta sumber yang dapat dipercaya. Selain itu informasi yang disampaikan menggunakan kata-kata yang sederhana, menarik dan tidak terlalu berat bagi siswa SMP.

Faktor yang ketiga adalah penyampaian informasi menggunakan media yang menarik, sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Arsyad (2005), mengatakan bahwa media yang menarik dapat membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa, dengan begitu siswa lebih dapat menyerap informasi yang disampaikan. Pada kegiatan ini media yang digunakan yaitu powerpoint, poster bergambar, dan stiker. Powerpoint yang ditampilkan sangat menarik dan informatif. Selain itu juga ditambahkan dengan pemutaran film mengenai kukang yang membuat siswa menjadi lebih semangat

untuk fokus. Selain dengan powerpoint dan film, pada saat games siswa yang menjawab dengan benar mendapatkan stiker bergambar dan poster yang berisikan kalimat-kalimat informatif yang menarik yang juga dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi mereka.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya memiliki kegunaan untuk memperjelas pesan (informasi) agar tidak terlalu verbalistik, dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan dapat mengkondisikan munculnya persamaan persepsi dan pengalaman (Nugraha, 2008). Oleh karena itu, faktor media pada kegiatan SLA ini sangat mempengaruhi.

Faktor terakhir adalah komunikasi atau siswa, yang merupakan kunci penting apakah informasi dari luar diterima atau tidak. Komunikasi memiliki kemampuan dalam menyeleksi dan menyaring informasi yang diberikan. Saat kegiatan berlangsung, para siswa sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan maupun saat diajukan pertanyaan-pertanyaan, hal ini menunjukkan adanya penerimaan yang baik dari siswa terhadap informasi yang disampaikan. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat Myers (1993), yang mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan pemahaman melalui suatu kegiatan yaitu komunikasi, pesan, media, dan komunikasi.

Setelah siswa mendengar dan mengetahui tentang fakta-fakta terbaru dalam hal konservasi kukang ini maka dalam diri mereka akan timbul suatu proses penilaian terhadap manfaat yang diberikan melalui kegiatan SLA bagi diri mereka dan timbullah pengetahuan yang lebih kompleks yaitu pemahaman. Siswa yang mengikuti kegiatan SLA cenderung memiliki perasaan sedih dan kecewa terhadap kerusakan alam dan perdagangan satwa yang terjadi. Hal itu ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan siswa mengenai apa selanjutnya yang bisa mereka lakukan. Di sini mulai timbul pemahaman ekstrapolasi siswa yaitu kemampuan untuk memikirkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam konservasi kukang dan kemampuan menarik kesimpulan.

Dalam suatu domain belajar, pemahaman (*understanding*) merupakan prasyarat mutlak untuk tingkatan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan-kemampuan kognitif yang berbasis pemahaman melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, dan pengambilan keputusan (MacDonald, Nowakowski, & Schonwetter, 2012). Semua aspek pemahaman konservasi kukang siswa yang mengikuti kegiatan SLA didapatkan bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 4 sampai 26 poin. Aspek yang mengalami peningkatan paling besar sebanyak 26 poin adalah aspek ekstrapolasi pemanfaatan.

Aspek ekstrapolasi merupakan kemampuan untuk meramalkan kemungkinan-kemungkinan dari suatu informasi, seperti menduga akibat atau efek yang mungkin terjadi, memikirkan faktor-faktor yang berpengaruh, menarik kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan aspek pemanfaatan adalah pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan dan satwa yang harus memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung, status hukum perlindungan dan keanekaragaman jenis. Jadi aspek ekstrapolasi pemanfaatan adalah kemampuan untuk menduga akibat atau efek yang mungkin terjadi dari pemanfaatan kukang sebagai satwa yang dilindungi.

Saat mengerjakan soal-soal pretes, siswa kelas eksperimen masih banyak menjawab salah mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepunahan kukang dan akibat yang dapat ditimbulkan jika terjadi kepunahan satwa. Kemudian dalam kegiatan SLA, pembicara yang memang memiliki pengalaman yang sangat baik di bidang konservasi kukang menyampaikan secara tegas dan jelas mengenai hal-hal yang masih belum dipahami oleh siswa. Maka terjadilah transfer informasi baru yang kemudian dimaknai dengan baik oleh siswa sehingga aspek ekstrapolasi pemanfaatan pada siswa mengalami peningkatan yang cukup besar.

Menurut Dalyono (2010), pemahaman ekstrapolasi merupakan pemahaman tingkat

tertinggi dimana dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Siswa yang mengikuti kegiatan SLA dan memiliki peningkatan pemahaman ekstrapolasinya maka menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memahami konsekuensi-konsekuensi dari perdagangan maupun pemeliharaan satwa kukang. Siswa SMP yang memiliki pemahaman ekstrapolasi mengenai konservasi kukang yang baik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada dirinya untuk melestarikan dan melindungi satwa-satwa liar yang terancam punah dan dilindungi seperti kukang. Selain itu diharapkan dengan kemampuan ekstrapolasinya yang menonjol, siswa dapat mengapresiasikannya dengan menyebarluaskan ke masyarakat mengenai konservasi kukang.

Pada kelas eksperimen aspek pemahaman konservasi siswa yang skor rata-ratanya paling rendah setelah mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness* adalah aspek interpretasi pemanfaatan yaitu hanya 70 dengan peningkatan yang terjadi sebanyak 16 poin dari skor pretes. Aspek interpretasi pemanfaatan adalah kemampuan untuk menafsirkan atau menjelaskan hal yang berhubungan dengan pemanfaatan kukang sebagai satwa yang dilindungi dan terancam punah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi pemanfaatan siswa setelah mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness* menjadi lebih baik namun siswa masih perlu penjelasan lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan pemanfaatan kukang yang bijaksana sehingga tindakan untuk konservasi kukang bisa diimplementasikan dalam kehidupan.

Jika dilihat dari aspek pemahaman siswa pada kelas kontrol, semua aspek pemahaman konservasi siswa juga mengalami peningkatan dengan banyaknya peningkatan 1 sampai 14 poin. Aspek yang mengalami peningkatan terbesar sebanyak 14 poin adalah aspek translasi perlindungan. Menurut Purwanto (2001), pemahaman translasi adalah kemampuan untuk menterjemahkan atau menjelaskan suatu informasi. Sedangkan

translasi perlindungan adalah kemampuan untuk menterjemahkan suatu informasi yang berhubungan dengan perlindungan kukang sebagai penyangga kehidupan karena menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya termasuk manusia. Hal ini berarti siswa kelas kontrol memiliki kemampuan menterjemahkan informasi yang baik. Pemahaman terjemahan dalam aspek pemahaman (comprehension) merupakan pemahaman tingkat terendah. Meskipun dengan pemahaman translasi yang dimiliki siswa akan mampu mengarahkan siswa untuk memikirkan suatu pemahaman yang lebih kompleks.

Aspek yang memiliki skor rata-rata terendah di skor pretes maupun postes pada kelas kontrol adalah aspek ekstrapolasi pemanfaatan. Hal ini menunjukkan siswa kelas kontrol hanya mengalami peningkatan dalam hal mengartikan atau menterjemahkan suatu informasi saja, tetapi masih kurang dalam hal memikirkan faktor-faktor yang berpengaruh serta menarik kesimpulan (pemahaman ekstrapolasi). Pada kelas kontrol siswa tidak mendapatkan informasi atau pengetahuan baru mengenai konservasi kukang sehingga siswa tidak memahami akibat atau efek yang mungkin terjadi dari pemanfaatan kukang sebagai satwa yang dilindungi.

Selain menggunakan uji hipotesis dengan uji-t, juga dilakukan perhitungan gain score untuk menganalisis hasil pretes dan postes yang ada sebagai indikator tingkat keefektifan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata gain score untuk kelas kontrol diperoleh 0,08 dengan kategori rendah sedangkan rata-rata gain score untuk kelas eksperimen adalah 0,35 dengan kategori sedang. Dari analisis gain score ini menunjukkan bahwa perbedaan skor pretes dan postes merupakan akibat dari adanya kegiatan SLA dengan tingkat keefektifan kegiatan yang diberikan berada dalam kategori sedang.

Siswa SMPN 14 Jakarta sebelumnya belum pernah mengikuti kegiatan-kegiatan konservasi seperti SLA ini, jadi pada saat mengikuti kegiatan SLA para siswa sangat antusias dan senang. Sehingga peningkatan nilai pemahaman siswa jauh lebih tinggi

pada kelas yang mengikuti kegiatan SLA. Akan tetapi, tingkat keefektifan kegiatan yang diberikan masih berada dalam kategori sedang. Hal yang mempengaruhinya yaitu intensitas pertemuan yang hanya dua kali ternyata tidak cukup untuk meningkatkan keefektifan kegiatan. Namun perbedaan nilai pemahaman konservasi siswa akibat pengaruh dari kegiatan SLA ini menunjukkan bahwa pemahaman individu dapat diubah dan dibentuk selama adanya informasi baru yang diperoleh.

Siswa SMP adalah generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Untuk mencapai bangsa yang mampu melestarikan lingkungan maka diperlukan generasi muda yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan Slow Loris Awareness ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian para siswa sekolah akan gentingnya kondisi yang dialami kukang di Indonesia akibat perdagangan ilegal dan juga diharapkan minat perjualbelian kukang dapat menurun.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konservasi kukang pada siswa SMP yang mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness* lebih baik daripada siswa SMP yang tidak mengikuti kegiatan *Slow Loris Awareness*.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2009). *Introduction to Research in Education*. (K. A. Harper & C. Henderson, Eds.) Getting Started in PER (p. xxvi, 582 p.). Cengage Learning. Retrieved from <http://www.per-central.org/items/detail.cfm?ID=8806>
- Citrobrotto, S. (1979). *Prinsip-prinsip dan Teknik Berkomunikasi*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Dalyono, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- MacDonald, L., Nowakowski, A., & Schonwetter, D. (2012). *Actively Engaging Students in Affective, Cognitive,*

- & *Psychomotor Learning Domains (Knowing, Being, and Doing)*. Canada: Faculty Development Workshop American Dental Educators Association.
- Mardiansyah, A. (2010). Pengaruh Pelatihan Konservasi Herpetofauna terhadap Pengetahuan Konservasi Herpetofauna Siswa SMK. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*. doi:10.1119/1.1514215
- Myers, D. G. (1993). *Social Physiology (5th ed.)*. America: McGraw-Hill.
- Nugraha, Y. (2008). *Media Pembelajaran dalam Pendidikan*. Retrieved from <http://yudinugraha.co.cc>
- Purwanto, N. (2001). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widyandani, S. B. (2008). *Belajar Bersama Alam*. Retrieved from <http://bocahkecil.info/belajar-bersama-alam.html>